

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Dalam landasan teori ini akan diuraikan beberapa kerangka pemikiran tentang teori-teori para ahli, yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Landasan teori merupakan acuan atau patokan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang.

Menurut Fasikhah (1999:26)

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi.

Kartono (2000:38) “menyatakan bahwa percaya diri sendiri adalah sikap batin yang positif, mempunyai keyakinan akan diri sendiri, mempunyai sikap riang dan mudah menyesuaikan diri”.

Menurut Rakhmat,(2000:6)“Kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam

kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri”.

Menurut Barbara(2001:5)“Kepercayaan diri adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri serta dapat mengenal kekurangan dan kelebihan sehingga tidak cemas dalam tindakanya untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan”.

Menurut Scott(2004:40),

Kepercayaan diri dan rasa takut merupakan dua hal yang bertentangan, percaya diri sifatnya membangun dan rasa takutsifatnya menghambat percaya diri . Bila individu merasa takut, maka individu tidak dapat mempercayai pilihannya sendiri. Sebaliknya, bila individu percaya pada dirinya sendiri, maka tidak ada rasa takut pada pilihan yang dibuat.

Berdasar pada pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri serta dapat mengenal kekurangan dan kelebihan sehingga tidak timbul perasaan takut yang beasal dari dalam diri untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Kepercayaan diri merupakan keyakinan pada diri seseorang dalam melakukan segala sesuatu yang berguna bagi dirinya. Keyakinan sebagai motivasi dari dalam diri untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Berdasarkan teori Lauster (Fasikhah, 1999: 28) aspek-aspek kepercayaan diri terdiri dari:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.
- c. Memiliki konsep diri positif yaitu adanya pandangan, penilaian yang baik dalam diri sendiri maupun tindakan yang dilakukan menimbulkan perasaan positif terhadap diri sendiri.
- d. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

3. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Menurut Gilmer (1991 : 32),

Kepercayaan diri berkembang melalui *self understanding* dan berhubungan dengan bagaimana individu belajar menyelesaikan tugas di sekitarnya, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan suka terhadap tantangan dan disegani karena keadaan diri.kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri sendiri, namun jika sebaliknya rasa untuk menghargai diri sendiri, akan sangat kecil. Oleh karena itu sikap percaya diri akan terbentuk jika kita sudah mampu menghargai diri sendiri.

Menurut (Rakhmat, 2000 :6) proses terbentuknya rasa percaya diri secara garis besar sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

- c. Pemahaman dan reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
- d. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

Menurut Kartono (2000 :45)

Kepercayaan seseorang pada diri sendiri maupun yang didapat dari orang lain sangatlah bermanfaat bagi perkembangan penyesuaian sosialnya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Orang yang punya rasa percaya diri tidak dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya. Kepercayaan pada diri sendiri menyebabkan orang yang bersangkutan mempunyai sikap mempunyai sikap optimis, kreatif dan memiliki harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya keperibadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu, pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya, pemahaman dan reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri, pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Kepercayaan pada diri sendiri menyebabkan orang yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak dengan tegas dan memiliki sikap optimis, kreatif dan memiliki harga diri.

4. Faktor-Faktor Pembentukan Kepercayaan Diri

Menurut Wijaya (2000:103), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri seseorang yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri antara lain:

1) Perasaan batin yang kurang sehat

Untuk membentuk sikap batin yang sehat akan dipengaruhi oleh rasa harga diri dan minat. Rasa percaya diri dan minat akan mempengaruhi sikap batin yang sehat, karena dengan harga diri dan minat yang tinggi maka kepercayaan diri seorangpun meningkat

2) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang di pelajari dan dibentuk dari pengalaman seseorang dalam berintraksi dengan orang lain.

Konsep diri adalah semua yang dipikirkan dan dirasakan seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri ini sebagai faktor penentu dalam perkembangan keperibadian yang positif atau negatif. Konsep diri yang positif akan membawa seseorang mempunyai harga diri sehingga timbul rasa percaya diri yang positif pula. Sedangkan konsep diri yang negatif akan membawa individu pada evaluasi diri yang negatif sehingga dari perasaan itu dapat menimbulkan kebencian terhadap diri sendiri dan kurang percaya diri.

3) Pengalaman hidup

Pengalaman buruk pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak kurang percaya diri di masa remaja dan dewasa. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan adalah hal yang paling sering menjadi sumber timbulnya tidak percaya diri dan rasa rendah diri

4) Kesuksesan dan kegagalan

Seseorang yang mengalami kegagalan dalam hidupnya cenderung merasa kurang percaya diri sehingga timbul perasaan tidak mampu pada dirinya. Sedangkan seseorang yang selalu berhasil atau sukses dalam hidupnya akan meunjukkan kepercayaan diri yang tinggi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri antara lain sebagai berikut:

1) Pola Asuh

Faktor pola asuh dan faktor intraksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, penerimaan, cinta serta keletakan emosional yang tulus dengan anak maka akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya. Meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orang tua, anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dihargai dan dicintai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya namun juga eksistensinya. Di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu mampu menilai hal yang positif yang terjadi pada dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap dirinya, seperti orang tuanya meletakkan harapan yang realistis terhadap dirinya.

2) Sekolah

Dalam lingkungan sekolah guru adalah penuntun utama bagi siswanya. Prilaku dan keperibadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Salah satunya dalam pelajaran di sekolah baik secara tertutup ataupun terbuka persaingan siswa dalam berbagai bidang telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan akademik mereka. Setiap kompetisi pasti ada pihak yang menjadi pemenang dan pihak yang kalah. Siswa yang kerap menang dalam setiap kompetensi akan mudah mendapatkan kepercayaan diri.

3) Teman sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga, dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentuk sikap percaya diri.

4) Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku. Kelangsungan berlakunya norma tersebut pada generasi penerus disampaikan melalui orang tua, teman sekolah, teman sebaya, sehingga norma tersebut menjadi bagian dari cita-cita individu. Semakin kita mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat semakin berkembang pula harga diri kita. Disamping itu perlakuan masyarakat pada diri kita berpengaruh pada pembentukan harga diri dan rasa percaya diri.

5) Pengalaman

Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil. Perasaan gagal akan membentuk gambaran diri yang buruk dan sangat merugikan perkembangan harga diri individu. Sedangkan pengalaman keberhasilan tentu mengunggulkan perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri yang baik sehingga akan timbul rasa percaya diri dalam diri individu. Berdasarkan beberapa faktor percaya diri diatas jelas terlihat bahwa percaya diri sangat ditentukan oleh lingkungan sosialnya yaitu orang tua, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman-pengalaman peribadinya.

B. Aktualisasi Diri

1. Pengertian aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah proses kematangan diri dalam diri seseorang dan menempatkan dirinya pada potensi yang dimiliki secara tepat.

Menurut Maslow dalam Arianto (2009:56) “Aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik”.

Menurut Goldstein (1993:74),

Salah satu pengembang teori organismi menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah motivasi utama(dorongan utama individu) yang berarti bahwa manusia terus menerus berusaha merealisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya, dalam setiap kesempatan yang terbuka bagi dirinya. Berdasarkan pada tujuan utama inilah yang nantinya mampu memberikan arah dan kesatuan pada hidup seseorang.

Menurut Rogers (2001:136),

Organisme mempunyai suatu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mempertahankan dan mengembangkan organisme yang ada disekitarnya. Kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya ini sangat bersifat selektif, hanya menaruh

pada aspek pemenuhan kebutuhan pada lingkungan yang memungkinkan organisme bergerak secara konstruktif

Robbins dan Coulter (2010:110) “Menyebutkan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki”.

Menurut Maslow dalam Besty dan Rany (2014:96) “Aktualisasi diri mencakupi pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri yang dipunya, dan menjadi diri sekreatif mungkin”.

Menurut Siswandi dalam Besty dan Rany (2014:46),

Aktualisasi diri adalah memberikan perhatian pada manusia, khususnya terhadap nilai-nilai maratabat secara penuh. Hal tersebut dapat tercapai melalui segenap potensi, bakat dan kemampuan yang dimiliki melalui dengan bekerja sebaik-baiknya, sehingga tercapainya suatu keadaan eksistensi yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan diri.

Menurut Rogers dalam Patioran (2014: 49),

Aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu maupun dihalangi oleh pengalaman dan belajar khususnya pada masa kanak-kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang ketika mencapai usia tertentu seseorang akan megalami pengeseran aktulisasi diri dari fisiologis ke psikologis. Aktualisasi adalah segala sesuatu mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik yang biasa dilakukan. Rogers berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan kembangkan kearah yang lebih baik. Dengan demikian, maka manusia yang mempunyai perilaku menyimpang pada dasarnya bukan disebabkan timbul oleh itikad negatif, tetapi karena tidak adanya kesempatan bagi orang tersebut untuk mengembangkan potensinya.

Dari penjelasan di atas aktualisasi diri dapat dimaknai sebagai keinginan bawaan individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mencapai prestasi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

2. Ciri-Ciri Aktualisasi Diri

Menurut Maslow dalam Jaenudin (2015:101) Seseorang yang mengaktualisasi diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a) Persepsi Yang Tepat Terhadap Realita

Karakter atau kapasitas akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan dan kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan, karakter tersebut akan menimbulkan sikap yang emosional, melainkan lebih objektif. Dia akan mendengar apa yang seharusnya didengarkan bukan apa yang diinginkan dan ditakuti orang lain. Ketajaman terhadap realitas kehidupan akan menghasilkan pola pikir yang cemerlang menerawang jauh kedepan tanpa dipengaruhi kepentingan atau keuntungan sesaat.

b) Fokus Pada Target Pencapaian

Orang yang mengaktualisasikan diri seluruh pikiran, perilaku dan gagasannya bukan didasarkan untuk kebbaikanya sendiri saja. Namun didasarkan atas apa kebaikan dan kepentingan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dengan demikian, segala pikiran, perilaku, dan gagasannya terpusat pada persoalan yang dihadapi umat manusia, bukan persoalan yang bersifat egois. Ia juga tidak menyalakan diri sendiri ketika gagal melakukan sesuatu. Ia menganggap kegagalan itu sebagai sesuatu yang lumrah dan biasa saja. Ia mungkin akan mengecam setiap kesalahan yang dilakukannya, namun hal-hal tersebut tidak menjadikannya mundur dan menganggap dirinya tidak mampu. Dicobanya lagi memecahkan masalah dengan penuh kegembiraan dan keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikannya.

c) Mempunyai Spontanitas

Orang yang mengaktualisasikan diri dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku dan gagasannya dilakukan secara spontan, wajar dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian, apa yang ia lakukan tidak pura-pura, ia tidak harus menyembunyikan emosi-emosinya, namun dapat memperlihatkan emosi-emosi tersebut secara jujur dan wajar. Sifat ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakatnya asal tidak bertentangan dengan prinsip yang ia yakini, maka tidak segan-segan mengemukakannya dengan asertif. Kebiasaan dimasyarakat tersebut antara lain seperti adat-istiadat yang amoral, kebohongan, dan kehidupan sosial yang tidak manusiawi.

d) Dapat Menerima Diri Sendiri Dan Orang Lain Dengan Baik

Bagi mereka yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh kekurangan dan kelebihan tanpa keluhan atau kesusahan. Ia menerima koadratnya sebagaimana adanya,

tidak defensive atau bersembunyi dibalik topeng-topeng atau peranan social. Sifat ini akan menghaslkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Sikap penerimaan ini membuatnya mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, rendah hati dan mau mengakui bahwa ia tidak tahu segala-galanya dan bahwa orang lain akan mengajarnya sesuatu. Dia akan membuka diri terhadap kritikan, saran, ataupun nasehat dari orang lain terhadap dirinya.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Menurut Koeswara (1991:126),

Sebagai kebutuhan paling tinggi diantara kebutuhan lainnya, aktualisasi diri menjadi kebutuhan paling sedikit dapat dicapai oleh manusia, karena tidak mudah dimulai. Hal tersebut lebih sering dilawan maupun dihalangi. Beberapa halangan dalam beraktualisasi diri adalah sebagai berikut:

- a) Berasal dari dalam individu Yaitu berupa ketidaktahuan, keraguan dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi itu tetap laten. Potensi diri merupakan modal yang perlu diketahui, digali dan dimaksimalkan. Perubahan hanya dapat terjadi jika seseorang mengetahui potensi yang ada dalam dirinya kemudian mengarahkan potensi itu kepada tindakan tepat dan teruji.
- b) Berasal dari luar atau masyarakat Yaitu berupa kecenderungan mempersonalisasi individu, persepsian sifat-sifat, bakat atau potensi-potensi. Hambatan ini dapat berasal dari masyarakat, keluarga maupun kebudayaanya. Proses pengaktualisasian diri ini baru dapat teraih bila lingkungan secara kondusif memberi kebebasan individu untuk berlatih mengembangkan potensinya secara optimal yang dibantu melalui proses pendidikan. Begitu juga dengan kebudayaan, seringkali kebudayaan tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Selain faktor lingkungan dan juga kebudayaan, keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi proses pencapaian aktualisasi anak. Salah satu faktor keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktik pengasuhan anak, jika anak terlalu dilindungi dan tidak diperbolehkan untuk menunjukkan perilaku-perilaku yang baru dipelajarinya, mengeksplorasi ide-ide baru ataupun melatih kemampuan baru, mereka seperti dihalangi untuk menjadi dewasa, terhambat dalam perkembangan dan pengungkapan dirinya sendiri dalam berbagai kegiatan yang merupakan hal penting untuk mencapai aktualisasi diri, sebaliknya, orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, juga dapat lebih berbahaya.

c) Berasal dari pengaruh negatif

Alasan lain yang juga menjadi penyebab kegagalan pencapaian aktualisasi diri adalah ketakutan-ketakutan dan keragu-raguan terhadap kemampuan yang kita miliki. Secara bersamaan kita merasa takut dan gentar dengan kemungkinan-kemungkinan tertinggi yang kita miliki, tetapi dalam semua hal itu ketakutan merupakan penyebab utama. Aktualisasi selalu memerlukan keberanian, bahkan ketika kebutuhan yang paling dasar telah terpenuhi, kita tidak bias hanya bias duduk diam dan menunggu suatu kesempatan untuk mencapai aktualisasi diri dan pemenuhan diri. Ada proses yang harus diambil, disiplin dan juga control diri. Terlihat lebih mudah dan lebih aman ketika kita menjalani hidup sebagaimana adanya dibanding mencari tantangan-tantangan baru. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri secara terus menerus menguji dan menentang diri mereka sendiri. Mereka meninggalkan rasa aman dan kenyamanan yang mereka punyai dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap yang biasa mereka lakukan. Hambatan ini merupakan pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman.

4. Cara Seseorang Mencapai Aktualisasi Diri

Menurut Maslow dalam Alberto(2002:27), Ada beberapa cara agar seseorang dapat mencapai aktualisasi diri :

a) adanya kemauan untuk berubah

Orang yang mau maju , tumbuh, dan berkembang harus mempunyai kemauan untuk berubah. Namun hal tersebut harus dimulai dari diri sendiri orang dapat memulai dengan cara menanyakan pada diri sendiri mengenai kegunaan dari potensi yang dimiliki

b) Memiliki sikap tanggung jawab

Bertanggung jawab berarti adanya kemampuan untuk menghadapi semua tantangan yang ada dalam kehidupan. Sikap tanggung jawab dengan sendirinya akan terwujud didalam perbuatan- perbuatan seseorang secara nyata. sikap tanggung jawab dapat di latih dengan mencoba bertanggung jawab dengan hal-hal kecil.

c) Memiliki motivasi hidup

Seseorang harus dapat mempunyai motivasi hidup dalam menjalani kehidupan. Individu yang mempunyai motivasi hidup berarti mempunyai tujuan dan komitmen. Selain itu, individu membutuhkan suatu faktor yang dapat menggerakkan agar individu tersebut dapat terus berkembang.

d) Pengalaman yang jujur dan langsung

Menyatakan kejujuran terhadap pengalaman dan hidup seseorang dalam dunia akan memungkinkan seseorang terbuka terhadap realitas yang ada,

terbuka terhadap dunia akan memampukan seseorang terbuka terhadap pengalaman-pengalaman nyata yang dialami.

e) Siap untuk bersikap beda

Orang yang memiliki sikap dan pemikiran yang berbeda dari orang lain, membutuhkan suatu landasan yang kuat, yakni kejujuran, keterbukaan, keberanian, dan pengetahuan yang luas. Orang ini berani menyatakan dalam hal yang benar dan yang salah.

f) Melibatkan diri

Melibatkan diri mengandung makna bahwa seseorang memiliki suatu komitmen. Komitmen mengantarkan seseorang pada suatu penghayatan yang mendalam terhadap perbuatan yang ada diluar diri kita. Biasanya orang ini mempunyai visi dan misi yang jelas tentang dirinya sendiri.

g) Menilai kemajuan diri

Menilai kemajuan diri berarti seseorang mampu merefleksikan dirinya sejauh mana dirinya telah berkembang. Hal ini diperlukan untuk memberikan penilaian terhadap diri sendiri. Seseorang dapat menilai kemajuan dari potensi yang dimiliki sehingga orang tersebut dapat terus menilai kelebihan dan kekurangannya sendiri.

5. Tingkatan Kebutuhan Aktualisasi Diri

Maslow dalam Hidayat (2011:109) menegaskan bahwa kebutuhan pada manusia adalah tersusun menjadilima tingkat kebutuhan yaitu:

a) Kebutuhan jasmani atau fisiologis

Seseorang harus dapat mencapai tingkat kebutuhan jasmani secara memadai, tingkat-tingkat daerah biologis dan psikologis harus terpenuhi. Beberapa daerah kebutuhan jasmani manusia adalah: lapar, haus, oksigen, sex, tempat berteduh dan tidur.

b) Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan dasarnya terpenuhi munculah apa yang digambarkan Maslow sebagai kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan. Kebutuhan ini menampilkan diri dalam kategori kebutuhan akan kemantapan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan kebutuhan akan struktur.

c) Kebutuhan cinta dan rasa memiliki

Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman seseorang terpenuhi, maka munculah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki dan dimiliki.

d) Kebutuhan harga diri

Kebutuhan harga diri dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Harga diri sendiri meliputi kebutuhan akan harga diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan.
 2. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan
- e) Kebutuhan beraktualisasi diri
Aktualisasi diri adalah setiap orang yang berkembang sepenuh kemampuannya.

C. Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri

Sebelum peneliti membahas mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan aktualisasi diri, peneliti perlu menegaskan pengertian kepercayaan diri dan aktualisasi diri menurut para ahli yakni:

1. Kepercayaan diri
 - a. Rakhmat(2000:6)“Kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri”.
 - b. Barbara (2001:5) “Kepercayaan diri adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri serta dapat mengenal kekurangan dan kelebihan sehingga tidak cemas dalam tindakanya untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan”.
2. Aktualisasi diri
 - a. Rogers dalam Patioran (2014:43), mengatakan bahwa aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik.

- b. Menurut Siswandi dalam Besty dan Rany (2014:72) “Aktualisasi diri adalah memberikan perhatian pada manusia, khususnya terhadap nilai-nilai martabat secara penuh”.

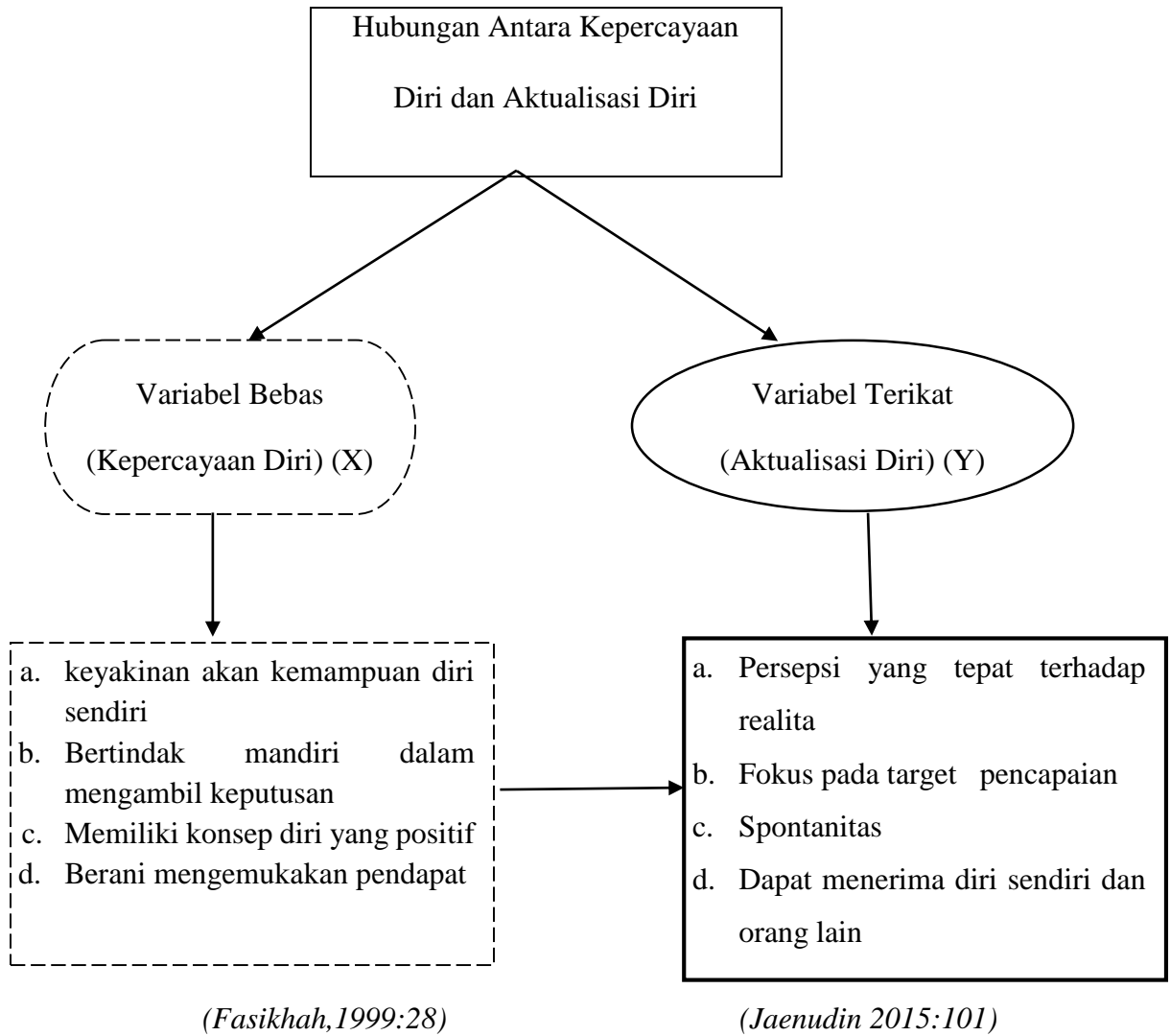
Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Sebaliknya jika individu berpikir untuk gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Oleh karena itu sikap positif adalah salah satu faktor utama untuk mendorong siswa agar dapat aktualisasi diri.

D. Kerangka Berpikir

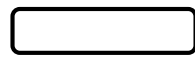
Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara umum hubungan antara kepercayaan diri dan aktualisasi diri. Aspek-aspek kepercayaan diri yang akan dikaji melalui penelitian ini terdiri atas 4 yaitu: (a) keyakinan akan kemampuan diri sendiri (X_1) (b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan (X_2) (c) Memiliki konsep diri yang positif (X_3) (d) Berani mengemukakan pendapat (X_4)

Secara lebih jelas fokus kajian tentang hubungan antara kepercayaan diri dan aktualisasi diri dapat dilihat pada bagan 3.1.

Bagan 2.1 : Hubungan antara kepercayaan diri dan aktualisasi diri



Keterangan bagan :



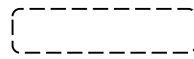
= Variabel penelitian



= Variabel X



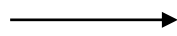
= Variabel Y



= Indikator Variabel X



= Indikator Variabel Y



=Garis yang menunjukkan hubungan kepercayaan diri
dan aktualisasi diri peserta didik



=Garis yang menggambarkan rincian variabel
penelitian (variabel bebas dan variabel terikat
beserta indikator)